

Pengaruh perdagangan terhadap perekonomian dalam negeri

Pertemuan Ke-5

Dampak Positif Perdagangan Internasional untuk Indonesia

Perdagangan internasional merupakan sebuah fenomena ekonomi yang telah terjadi selama berabad-abad. Dalam perdagangan internasional, suatu negara melakukan pertukaran barang dan jasa dengan negara lain. Perdagangan internasional memiliki dampak positif bagi perekonomian Indonesia, baik dari segi pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, hingga peningkatan kualitas produk yang dihasilkan oleh Indonesia.

Hal tersebut memiliki banyak dampak positif bagi Indonesia, diantaranya:

1. Meningkatkan perekonomian

Perdagangan internasional dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan ekspor dan impor. Dengan meningkatnya perdagangan internasional, perekonomian Indonesia dapat mengalami pertumbuhan yang lebih baik.

2. Peningkatan investasi

Perdagangan internasional dapat meningkatkan investasi asing di Indonesia, karena negara-negara asing tertarik untuk berinvestasi di Indonesia dengan melihat potensi pasar dan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia.

3. Peningkatan keterampilan dan teknologi

Perdagangan internasional memungkinkan Indonesia untuk mempelajari dan mengadopsi teknologi dan keterampilan dari negara lain yang lebih maju. Hal ini dapat membantu meningkatkan daya saing Indonesia dalam industri tertentu.

4. Meningkatkan lapangan kerja

Perdagangan internasional dapat menciptakan lapangan kerja baru di Indonesia, baik langsung maupun tidak langsung, terutama dalam sektor industri dan perdagangan.

5. Meningkatkan kualitas produk dan jasa

Perdagangan internasional juga dapat membantu meningkatkan kualitas produk dan jasa Indonesia melalui persaingan yang sehat dengan produk dan jasa dari negara lain. Hal ini dapat membantu meningkatkan daya saing produk dan jasa Indonesia di pasar global.

6. Meningkatkan hubungan internasional

Perdagangan internasional dapat membantu meningkatkan hubungan internasional Indonesia dengan negara-negara lain. Hal ini dapat membuka peluang untuk kerja sama dalam berbagai bidang, seperti politik, keamanan, dan budaya.

Faktor pendorong perdagangan internasional

Secara umum, perdagangan internasional antara negara-negara didorong oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Keuntungan komparatif dan penekanan biaya produksi

Perdagangan internasional dilakukan karena adanya konsep keuntungan komparatif, yaitu kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa tertentu lebih efisien dan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Dengan demikian, negara tersebut dapat menjual produknya

dengan harga yang lebih kompetitif dan negara lain dapat membeli produk tersebut dengan harga yang lebih murah.

2. Perbedaan dan akses sumber daya

Negara-negara memiliki sumber daya alam dan manusia yang berbeda-beda. Dalam perdagangan internasional, negara dapat memanfaatkan keunggulan sumber daya yang dimilikinya untuk memproduksi barang dan jasa tertentu, sedangkan negara lain yang tidak memiliki sumber daya yang sama dapat membeli produk tersebut dari negara yang memiliki sumber daya tersebut.

3. Pertumbuhan populasi dan permintaan

Pertumbuhan jumlah penduduk di suatu negara akan meningkatkan permintaan akan produk dan jasa. Jika suatu negara tidak dapat memenuhi permintaan tersebut secara internal, negara tersebut akan membeli produk dan jasa dari negara lain, yang pada akhirnya mendorong perdagangan internasional.

4. Perbedaan kualitas produk dan jasa

Negara-negara memiliki keunggulan dalam memproduksi produk dan jasa tertentu dengan kualitas yang berbeda-beda. Beberapa negara dapat memproduksi produk dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan negara lain, dan ini akan mendorong perdagangan internasional.

Elaborasi dampak perdagangan internasional terhadap perekonomian Indonesia

Perkembangan perekonomian suatu negara saat ini tidak dapat terlepas dari kondisi perekonomian global (Astuti & Fitri, 2018). Globalisasi juga menjadi tantangan bagi hampir semua negara di dunia dengan menuntut adanya keterbukaan ekonomi yang semakin luas (Nurani & Bagio, 2019). Salah satu hal yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah perdagangan internasional yang meliputi kegiatan ekspor impor (Wulandari & Saifudin, 2019). Ekspor dan impor memegang peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi di negara maju dan berkembang, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu penentu penting dari kesejahteraan ekonomi (Hamdan, 2016). Perdagangan itu tidak hanya mencakup ekspor impor barang tetapi juga ekspor impor jasa serta perdagangan modal (Wulandari & Saifudin, 2019). Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang murah (Fitriani, 2019; Rinaldi, Abd, & Chenny, 2017). Di samping itu, manfaat nyata dari perdagangan internasional dapat berupa kenaikan pendapatan negara, cadangan devisa, transaksi modal dan luasnya kesempatan kerja (Fitriani, 2019; Rinaldi, Abd, & Chenny, 2017; Wulandari, Saifudin, 2019). Karena dengan adanya perdagangan internasional maka produk-produk dalam negeri tidak hanya dipasarkan dalam negeri tetapi juga dipasarkan ke luar negeri hal ini menyebabkan pendapatan nasional suatu negara mengalami kenaikan (Wulandari, Saifudin, 2019). Perdagangan internasional (ekspor dan impor) ini akan menimbulkan perbedaan mata uang yang digunakan antar negara-negara yang bersangkutan. Akibat adanya perbedaan mata uang antar negara eksportir dan importir menimbulkan suatu perbedaan nilai tukar mata uang atau yang biasa lebih dikenal dengan istilah kurs (Pridayanti, 2014).

Teori keunggulan komparatif membuat kita memahami bahwa negara-negara berdagang satu sama lain dalam barang dan jasa karena konsep perbedaan dalam sumber daya alam, modal manusia, modal keuangan, dan kemampuan teknis negara-negara. Beberapa negara lebih diberkahi dengan sumber daya ini daripada yang lain, bahkan banyak negara yang cukup diberkahi dengan sumber daya yang baik namun tidak memiliki kemampuan untuk mengelola dan menyalurkannya menjadi keuntungan mereka, hal itu, menghalangi pertumbuhan mereka, pembangunan dan taraf hidup yang baik bagi warganya (Adeleye, Adeteye, & Adewuyi, 2015). Keterbukaan ekonomi dapat memberikan peluang untuk

mengekspor barang yang faktor produksinya menggunakan sumber daya berlimpah dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi di dalam negeri. Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern, keterbukaan ekonomi diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Wajah perekonomian Indonesia tahun 2018 cukup mengkhawatirkan. Selain dilihat dari nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika yang sempat tembus Rp. 15.000,00 pada Oktober dan November 2018, Indonesia juga mengalami defisit neraca perdagangan yang Cukup parah di tahun 2018 yaitu mencapai 8 miliar US Dollar. Namun bila dilihat dari pertumbuhan ekonomi, di tahun 2018 ekonomi Indonesia masih tumbuh 5.17 persen. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2017 sebesar 5.07 persen, pertumbuhan ekonomi tahun 2018 ini cukup mengalami percepatan (Arfiani, 2019). Pada tahun 2019 aktivitas ekspor dan impor mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Jika ekspor menurun sekitar 6,85%, impor menurun lebih dalam yaitu mencapai 9,53%. Penurunan ekspor terjadi hampir di semua sektor termasuk migas, kecuali produk-produk pertanian. Sementara itu, nilai impor yang menurun disebabkan oleh penurunan impor barang konsumsi yang mencapai 16,8%. Penurunan pada komponen barang konsumsi menunjukkan daya beli masyarakat mengalami penurunan. Penurunan transaksi perdagangan internasional ini juga mempengaruhi perekonomian domestik Indonesia (zatira, Titis, Metha, 2021).

Pengaruh pandemi Covid-19 melumpuhkan seluruh negeri di dunia. Seperti halnya Amerika dan Italia dampak gangguan supply global chain dan perlambatan pertumbuhan negara Amerika serta negara lainnya pasca penyebaran COVID-19 tersebut dirasakan pula Indonesia dengan penurunan pendapatan baik yang berasal dari sektor ekonomi domestik, pariwisata, investasi, dan perdagangan internasional baik impor maupun ekspor (Fauziah & Abd, 2019). Walaupun tidak setajam penyusutan perekonomian negara lain misalnya Singapura dan Malaysia yang lebih banyak mengandalkan perdagangan global, perekonomian Indonesia lebih bertabiat domestik dimana kebutuhan negara lebih banyak dipadati oleh produk negara sendiri dibanding dengan impor serta ekspor barang. Dalam sepuluh tahun terakhir, volume perdagangan Indonesia setiap tahunnya berfluktuatif. Perekonomian Indonesia dicatat pada kuartal III 2020 oleh BPS bahwa mengalami penurunan sebesar 3,49% (yoy), dibandingkan dengan kuartal dua sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar 5,32% (yoy). Penurunan pertumbuhan ekonomi ini dimulai dari akibat pelanggaran pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di sejumlah daerah (zatira, Titis, Metha, 2021).

Perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB), yang salah satunya menggunakan pendekatan pengeluaran, melibatkan ekspor dan impor dalam perhitungannya. Oleh karena itu, secara matematis, tentunya ekspor dan impor ini dapat mempengaruhi nilai PDB. Ekspor dapat menambah PDB, sedangkan impor dapat mengurangi PDB. PDB inilah yang nantinya dapat dibandingkan untuk melihat tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di sisi lain, ekspor dan impor sendiri tidak dapat lepas dari besarnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang dunia. Secara logika, suatu negara dapat terpacu untuk melakukan lebih banyak ekspor ketika nilai tukar mata uang negara tersebut sedang rendah, begitu pula sebaliknya. Hal ini karena pendapatan dari mata uang dalam negeri yang diperoleh akibat rendahnya nilai tukar tentunya lebih banyak. Sedangkan mekanisme yang berlaku untuk impor adalah sebaliknya (Arfiani, 2019).

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator ekonomi yang paling umum untuk menggambarkan kemajuan suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya

pertambahan nilai tambah yang lebih besar dari periode sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dihitung dari persentase pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan dalam suatu tahun terhadap tahun sebelumnya. Perhitungan PDB sendiri ada beberapa pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran (Arfiani, 2019). Tingkat ekspor yang tinggi akan memberikan pendapatan yang tinggi bagi suatu negara, sehingga semakin tinggi ekspor akan membuat neraca pembayaran negara menjadi surplus dan berpengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi negara. Semakin tinggi impor, semakin tinggi konsumsi suatu negara sehingga menyebabkan neraca pembayaran negara semakin defisit yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap perkembangan perekonomian negara. Transaksi ekspor dan impor akan memberikan keuntungan bagi masing-masing negara terutama akan mendatangkan devisa negara (zatira, Titis, Metha, 2021).

Impor mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya semakin tinggi nilai impor maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Ekspor mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya semakin tinggi nilai ekspor maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat pula. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan hasil ekspor Indonesia adalah melalui diversifikasi produk industri, peningkatan produksi pertanian, perkebunan, eksplorasi sumber daya emas, teknologi tepat guna, modernisasi manajemen, memberikan bantuan promosi dan keringanan pajak bagi eksportir, serta meningkatkan daya saing produk (Fitriani 2019).

Dengan adanya perdagangan internasional, suatu negara dapat meningkatkan kemakmuran dan menciptakan pemerataan terhadap permintaan, penawaran dan jasa. Dengan melakukan perdagangan internasional, hal tersebut akan memberikan keuntungan dan membuat pertumbuhan ekonomi negara tersebut secara langsung berupa pengaruh terhadap alokasi sumber daya maupun secara tidak langsung seperti banyaknya investor yang masuk. Perdagangan internasional juga penting karena dapat membantu menciptakan lapangan kerja.

Tabel Perkembangan Ekspor Impor dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2018-2020

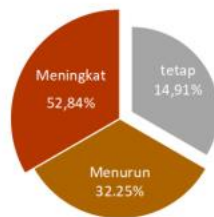
Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Ekspor (Juta US\$)	Impor (Juta US\$)
2018	5.17	180 012.7	188 711.4
2019	5.02	167 683.0	171 275.7
2020	5.05	163 191.8	141 568.8

Sumber : BPS

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama tahun 2018 s.d 2020 tampak dalam keadaan yang fluktuasi setiap tahunnya. Pertumbuhan Ekonomi dari tahun 2018 s.d 2020 secara rata-rata mencapai 5.07 persen. Namun bergejolak pada tahun 2019 dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun. Disisi lain pada tahun 2019 nilai ekspor dan Impor Indonesia juga mengalami penurunan. hal ini cenderung dipengaruhi oleh ekspor, impor, dan lain sebagainya. Ekspor merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi, yang mana jika ekspor meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat (Hodijah, Grace, 2021). Sebagai negara Indonesia yang menerapkan sistem pasar bebas menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh kinerja dari perdagangan internasional, hal ini terbukti pada tahun 2019 yang mana nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor sehingga persen pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari 2018 (Pridayanti, 2014).

Awoluse dalam Adeleya, Adeteya, Adewuyi, 2015 berpendapat bahwa peningkatan permintaan luar negeri untuk produk domestic yang dapat diekspor dapat menyebabkan peningkatan secara keseluruhan pertumbuhan output melalui peningkatan lapangan kerja dan pendapatan di sektor-sektor yang dapat diekspor. Balassa dan Erfani dalam Adeleya, Adeteya, Adewuyi, 2015 membahas bagaimana ekspor dapat menyediakan devisa yang sangat penting untuk impor modal dan barang intimidasi yang pada gilirannya meningkatkan pembentukan modal yang bermanfaat untuk memenuhi ekspansi domestic produksi dan dengan demikian merangsang pertumbuhan output. Sebaliknya, impor akan menurunkan permintaan masyarakat di dalam negeri. Permintaan masyarakat yang menurun akan mengurangi tingkat produktivitas dalam negeri dan mengurangi jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Penurunan ini akan menyebabkan berkurangnya jumlah output yang dihasilkan dalam negeri menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami penurunan (Pridayanti, 2014).

Selain itu, kegiatan perdagangan internasional sangat ditentukan oleh nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan (Pridayanti, 2014). Misalnya, nilai tukar naik harga barang ekspor dari Indonesia relatif akan lebih murah dari AS, sehingga ekspor akan cenderung meningkat. Sebaliknya, harga barang-barang dari AS relatif menjadi mahal sehingga impor akan cenderung menurun. Murni dalam Fauziah & Abd, 2019 berpendapat turunnya harga barang domestik akan berakibat pada kenaikan ekspor dan penurunan impor sehingga akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik dan nilai tukar pun menguat. Akan, tetapi, kenaikan harga barang domestik akan menurunkan jumlah ekspor dan meningkatkan impor akibatnya permintaan terhadap mata uang negara lain naik dan melemahkan mata uang domestic yang akan berdampak menyebabkan PDB menurun.



Sumber : Diolah dari zatira, Titis, Metha, 2021

Gambar 1. Perubahan Pengeluaran Masyarakat Saat Pandemi Covid-19

Pemberlakuan PSBB di masyarakat lihat gambar 1 hampir 53% mengalami pengeluaran dibandingkan awal pandemi, 32,25% mengalami penurunan dan sisanya 14,91% tetap selama pandemi (zatira, Titis, Metha, 2021). Adanya perintah pembatasan jarak oleh pemerintah (social distancing), Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah, dan kebijakan untuk bekerja di rumah atau Work From Home (WFH) membuat masyarakat melakukan segala aktivitasnya di rumah saja. Mulai dari kegiatan bekerja, sekolah, bahkan berbelanja sekalipun dapat dilakukan di rumah saja. Beberapa penyebab meningkatnya pengeluaran yaitu pengeluaran untuk bahan makanan, kesehatan, konsumsi listrik.

Setelah berbulan-bulan lamanya aktivitas perekonomian dihentikan, akhirnya pemerintah membuat Pelonggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan, sehingga bulan September 2020 PDB Indonesia mulai mengalami pertumbuhan. Beberapa perusahaan mulai mengaktifkan kegiatannya sehingga banyak masyarakat yang mulai bekerja dan mendapatkan penghasilan kembali (zatira, Titis, Metha, 2021).



Sumber: Diolah dari zatira, Titis, Metha, 2021

Gambar 2. PDB Indonesia Januari 2018 – Juli 2020
(dalam million dollar)

PDB diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Menurut Tarigan dalam Fauziah & Abd, 2019 teori ekonomi basis adalah laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah yang ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor di wilayah tersebut. Dari gambar 2 diketahui bahwa PDB Indonesia tertinggi berada pada bulan oktober 2019, mulai mengalami penurunan di awal tahun 2020 hingga akhirnya berada pada posisi terendah di bulan juli 2020. Pada fase ini terjadi penurunan drastis perekonomian Indonesia sehingga memerlukan respon kebijakan yang demikian rumit baik dari segi Kesehatan, stimulus fiskal, stimulus moneter dan juga sektor keuangan (Zatira, Titis, Metha, 2021). Impor tergantung terhadap PDB semakin tinggi nilai impor di Indonesia pasti didukung oleh PDB. Antara impor dan PDB mempunyai hubungan negatif yang mana jika impor tinggi maka PDB akan menurun

Kemajuan perkembangan ekonomi suatu negara adalah salah satu isu yang penting dalam perdebatan ekonomi. Suatu negara dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonominya dengan meningkatkan dan mempromosikan ekspor barang dan jasa. Volume impor berhubungan negatif dengan harga relatif dan bervariasi positif dengan permintaan agregat (pertumbuhan PDB riil). Harga relatif yang lebih tinggi dapat menyebabkan substitusi dari impor yang secara otomatis mengurangi nilai dolar impor karena volume menurun. Remitansi telah digunakan untuk membiayai impor barang modal dan bahan baku untuk pengembangan industri (Hodijah, Grace, 2021).